
Dampak Keluarga *Broken Home* terhadap Perkembangan Emosional Anak Taman Kanak Kanak Negeri Pembina 2 Gunung Kerinci

The Impact of Broken Homes on the Emotional Development of Early Childhood at Kindergarten Pembina 2 Gunung Kerinci

Salsabila Syifa Syauqiyah¹, Winda Oktaviana², Birrul Walid Primadasa³, Wulansari Vitaloka⁴

¹Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci email : salsabilasyifa21012004@gmail.com

²Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci email : windaoktaviana2993@gmail.com

³Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci email : birulwal@gmail.com

⁴Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci email : vitalokawulans@gmail.com

ABSTRAK

TK Negeri Pembina 2 Gunung Kerinci merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan program pengembangan emosional anak sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan emosional anak usia dini dari keluarga *broken home* di TK Negeri Pembina 2 Gunung Kerinci dan faktor yang memengaruhi kondisi emosional anak dari keluarga *broken home* di TK Negeri Pembina 2 Gunung Kerinci. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah anak-anak dari keluarga *broken home*. Data dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini dari keluarga *broken home* cenderung mengalami ketidakstabilan emosional, seperti murung, pendiam, agresif, mudah marah, dan kesulitan bersosialisasi. Faktor yang paling berpengaruh adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, kondisi ekonomi, lingkungan tempat tinggal, serta kualitas komunikasi pasca perceraian. Sekolah berperan penting melalui strategi berupa pendekatan personal, perhatian ekstra dari guru, program khusus kesadaran emosional, penyediaan ruang konseling, serta kegiatan ekspresif seperti bermain, menggambar, seni, dan diskusi. Guru berupaya memberikan dukungan dengan kasih sayang dan perhatian. Secara keseluruhan, keberhasilan mendukung perkembangan emosional anak *broken home* sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, guru dan orang tua, dengan dukungan tambahan dari konselor atau psikologi

Kata Kunci: keluarga *broken home*, perkembangan emosional, anak usia dini

ABSTRACT

TK Negeri Pembina 2 Gunung Kerinci is one of the early childhood education institutions that implements an emotional development program for children in accordance with the national education curriculum. This study aims to examine the emotional development of early childhood students from broken home families at TK Negeri Pembina 2 Gunung Kerinci and to identify the factors influencing their emotional condition. The research employed a qualitative approach using a field study method through observation, interviews, and documentation. The subjects of the study were children from broken home families. Data were analyzed descriptively using a thematic analysis

approach. The findings reveal that early childhood children from broken home families tend to experience emotional instability, such as sadness, introversion, aggressiveness, irritability, and difficulties in social interaction. The most influential factors include lack of parental attention and affection, economic conditions, living environment, and the quality of post-divorce communication. The school plays a significant role through strategies such as personal approaches, extra teacher attention, special emotional awareness programs, the provision of counseling spaces, and expressive activities like play, drawing, art, and discussion. Teachers as well as liaisons between the school and parents, while parents strive to provide love and support. Overall, the success of supporting the emotional development of children from broken home families largely depends on the synergy between the school, teachers, and parents, with additional support from counselors or psychologists.

Keywords: broken home family, emotional development, early childhood

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling berpengaruh dalam kehidupan anak usia dini, terutama dalam pembentukan perkembangan emosional dan psikologisnya. Peran lingkungan keluarga sangat penting dalam memberikan perhatian, dukungan emosional, serta pembelajaran mengenai emosi (Helen et al., 2025; Budiyo, 2021). Lingkungan keluarga yang kurang mendukung atau tidak stabil, seperti konflik berkepanjangan maupun perpecahan dalam keluarga, dapat menghambat kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berdampak pada perkembangan psikologisnya (Prisma, 2021). Orang tua memiliki tanggung jawab mendukung tumbuh kembang anak. Setiap anak berhak memperoleh dukungan yang optimal dari kedua orang tuanya karena fondasi dalam membentuk kepribadian yang tangguh dan kehidupan yang lebih stabil di masa depan (Hamdani, 2023). Ketika terjadi perpisahan orang tua, anak sering kali mengalami perasaan kehilangan dan kekurangan karena tidak lagi dapat merasakan kehadiran kedua orang tua secara bersamaan seperti sebelumnya (Maslahah et al., 2023)

Kelekatan (*attachment*) antara anak dan orang tua merupakan fondasi penting dalam perkembangan emosional anak usia dini. Kelekatan yang aman terbentuk melalui kasih sayang, perhatian, serta respons yang konsisten dari orang tua terhadap kebutuhan anak sehingga anak merasa aman, dihargai, dan memiliki kepercayaan terhadap lingkungan di sekitarnya. Menurut Mimin et al. (2025), kualitas kelekatan yang baik antara anak dan orang tua berperan dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak, mengendalikan emosi.

Perkembangan emosional anak merupakan kemampuan untuk mengenali, memahami, mengekspresikan, dan mengendalikan perasaan diri sendiri maupun memahami perasaan orang lain. Aspek ini berperan penting dalam pembentukan kepribadian, perilaku sosial, dan kemampuan anak beradaptasi dengan lingkungannya. Perkembangan emosional yang baik

membantu anak membangun hubungan sosial yang positif, meningkatkan rasa percaya diri, serta mendukung keberhasilan belajar dan penyesuaian diri dalam berbagai situasi kehidupan (Afifah & Arbarini, 2025). Perkembangan emosional yang optimal membantu anak menunjukkan empati, bekerja sama dengan teman, serta mengelola berbagai situasi yang menimbulkan tekanan secara positif. Dengan demikian, perkembangan emosional yang baik menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan anak dalam belajar dan menjalin hubungan sosial yang harmonis (Rahmawati, 2021).

Fenomena keluarga *broken home* kini semakin sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat dan cenderung dianggap sebagai hal yang lumrah. *Broken home* merujuk pada kondisi di mana pasangan suami istri mengalami konflik yang tidak terselesaikan hingga akhirnya memilih untuk bercerai (Machfirah, 2023). Kehilangan figur orang tua sebagai panutan dapat mengganggu perkembangan anak, biasanya memberikan dampak terhadap kondisi emosional (Ariyanto, 2023). Selain itu kasus pada anak usia 5–6 tahun di TK Sedesa Tegal Maja, Lombok Utara. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* akibat perceraian orang tua cenderung mengalami perubahan perilaku emosional yang beragam. Beberapa anak menjadi lebih pendiam, kurang percaya diri, dan enggan berinteraksi dengan teman sebaya yang menunjukkan perilaku hiperaktif, sulit mengendalikan emosi, serta mencari perhatian secara berlebihan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketidakharmonisan keluarga tidak hanya memengaruhi kesejahteraan emosional anak, tetapi juga perkembangan sosialnya sejak usia dini. Dampak yang muncul pada anak dapat berbeda-beda tergantung pada karakteristik individu, pola pengasuhan, serta dukungan dari lingkungan sekitar.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kondisi *broken home* dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Anak usia 4–6 tahun yang mengalami perceraian atau konflik berkepanjangan dalam keluarga cenderung menunjukkan berbagai reaksi emosional, seperti mudah marah, menangis, cemas, takut, kurang percaya diri, serta kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya. Pada usia ini, anak belum memiliki kemampuan regulasi emosi yang matang sehingga perubahan kondisi keluarga sering kali memengaruhi rasa aman dan kenyamanan emosional mereka. Penelitian terdahulu juga menemukan bahwa kurangnya kehadiran salah satu orang tua serta berkurangnya perhatian dan

kasih sayang setelah perceraian dapat menyebabkan anak menjadi lebih pendiam, menarik diri, atau sebaliknya menunjukkan perilaku agresif sebagai bentuk ekspresi emosi tidak tersalurkan dengan baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang tidak utuh dapat memengaruhi perkembangan emosional anak usia dini dan memerlukan dukungan dari keluarga maupun lingkungan sekolah untuk membantu anak beradaptasi secara positif (Rasmini, 2023).

Berdasarkan hasil pengamatan di TK Negeri Pembina 2 Gunung Kerinci, ditemukan beberapa anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Anak tersebut menunjukkan perilaku yang berbeda dibandingkan teman-teman sebayanya. Anak tampak sering mengganggu teman seolah-olah ingin mendapatkan perhatian lebih. Ia juga sulit diatur, tidak bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, serta cenderung pasif dengan hanya duduk diam tanpa memperhatikan guru. Saat jam istirahat, anak tersebut lebih memilih menyendiri dan hanya menjadi penonton temantemannya yang bermain. Anak juga menunjukkan sikap egosentris, mudah marah, dan sangat tergantung pada neneknya. Hasil wawancara dengan Ibu RD, salah satu guru di TK tersebut, memperkuat temuan observasi. Anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung enggan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti bercerita, bernyanyi, atau mewarnai bersama. Selain itu, anak-anak tersebut menunjukkan sikap menarik diri dan tampak takut saat berinteraksi dengan teman sebayanya. Temuan ini menunjukkan adanya tanda-tanda bahwa kondisi keluarga *broken home* berdampak pada perilaku dan partisipasi anak dalam kegiatan belajar serta interaksi sosial di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menjadi landasan penting untuk diteliti lebih lanjut sebagai upaya memahami dan mencari solusi atas permasalahan yang terjadi.

Menurut Bowlby (1969) dalam *Attachment Theory*, perkembangan emosional anak sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan yang terjalin antara anak dan pengasuh utamanya, terutama orang tua. Bowlby menjelaskan bahwa hubungan kelekatan yang aman (*secure attachment*) terbentuk ketika pengasuh mampu memberikan kasih sayang, perhatian, perlindungan, serta respons yang konsisten terhadap kebutuhan anak. Kelekatan yang aman akan menumbuhkan rasa percaya, aman, dan nyaman pada diri anak sehingga mendukung perkembangan emosional yang sehat. Sebaliknya, hubungan kelekatan yang kurang baik dapat menyebabkan anak

mengalami ketidakamanan emosional, kesulitan mengendalikan emosi, serta hambatan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan emosional anak usia dini yang berasal dari keluarga *broken home* di TK Negeri Pembina 2 Gunung Kerinci, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kondisi emosional anak, serta menganalisis peran sekolah dalam mendukung perkembangan emosional anak dari keluarga *broken home*.

Aspek emosional anak dalam konteks keluarga *broken home*, khususnya di daerah Gunung Kerinci, menjadi *research gap* yang akan diteliti. Novelty penelitian ini tidak hanya terletak pada fokus lokasi di TK Negeri Pembina 2 Gunung Kerinci, tetapi juga pada upaya memahami kondisi emosional anak dari keluarga *broken home* dalam konteks sosial-budaya masyarakat Kerinci yang memiliki karakteristik kekerabatan yang kuat, nilai religius yang tinggi, serta pola pengasuhan kolektif yang masih dipengaruhi oleh peran keluarga besar dan lingkungan adat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mendalam untuk menggali dinamika emosional anak secara kontekstual, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi emosional anak dari keluarga *broken home* serta strategi pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka di lingkungan sekolah. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak keluarga *broken home* terhadap perkembangan emosional anak usia dini di TK Negeri Pembina 2 Gunung Kerinci.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan metode studi lapangan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana dampak keluarga *broken home* (Moleong, 2021), terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk secara langsung mengamati dan terlibat dengan lingkungan TK Negeri Pembina 2 Gunung Kerinci yang menawarkan wawasan tentang peran sekolah dalam mendukung kondisi emosional anak dari keluarga *broken home*.

Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lingkungan TK Negeri Pembina 2 Gunung Kerinci terkait dampak keluarga *broken home* terhadap perkembangan emosional anak usia dini di TK Negeri Pembina 2 Gunung Kerinci. Sehingga pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi yang digunakan dalam

penelitian ini adalah observasi nonpartisipatif, yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati, melainkan bertindak sebagai pengamat. Aspek-aspek yang diamati meliputi perkembangan emosi, faktor mempengaruhi emosi, serta upaya guru mengatasi emosional anak. Observasi dilaksanakan selama tiga minggu dengan frekuensi dua kali dalam seminggu pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Selama proses observasi, peneliti mencatat berbagai perilaku dan respons anak yang berkaitan dengan kondisi emosionalnya serta interaksi antara guru dan anak dalam lingkungan sekolah. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru dan orang tua mendapatkan perspektif mereka mengenai integrasi anak dengan temannya dan anak dengan guru baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Subjek penelitian ini terdiri dari 3 anak dari keluarga broken home serta 5 informan yang terdiri dari 1 guru, 3 orang tua, serta 1 kepala sekolah TK Negeri Pembina 2 Gunung Kerinci. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* dengan kriteria inklusi anak berusia 4–6 tahun, berasal dari keluarga yang mengalami perceraian atau perpisahan orang tua, serta tercatat aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Guru yang dipilih adalah guru kelas yang secara langsung mendampingi anak tersebut, sedangkan orang tua dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam pengasuhan anak pasca perpisahan, dan kepala sekolah dipilih karena memiliki peran dalam kebijakan serta pengelolaan layanan pendidikan di sekolah.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data. Peneliti dibantu oleh pedoman observasi dan pedoman wawancara terstruktur. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari anak, guru dan kepala sekolah, serta melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemilihan lokasi penelitian di TK Negeri Pembina 2 Gunung Kerinci dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan kontekstual mengenai dampak keluarga *broken home* terhadap perkembangan emosional anak usia dini di lingkungan sekolah tersebut.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan analisis Miles dan Huberman terdiri dari Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Peneliti mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data yang diperoleh, kemudian mengorganisasikannya dan mengaitkannya dengan fokus serta tujuan penelitian. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai data

hasil penelitian tanpa memasukkan interpretasi yang bersifat harapan atau kontribusi di luar prosedur analisis

HASIL PENELITIAN

Penelitian terfokus pada Perkembangan emosional anak usia dini dari keluarga *broken home* di TK Negeri Pembina 2 Gunung Kerinci, faktor apa saja yang memengaruhi kondisi emosional anak dari keluarga *broken home* di TK Negeri Pembina 2 Gunung Kerinci, bagaimana peran sekolah dalam mendukung kondisi emosional anak dari keluarga *broken home* di TK Negeri Pembina 2 Gunung Kerinci. Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut:

a. Perkembangan emosional anak usia dini dari keluarga *broken home* di TK Negeri Pembina 2 Gunung Kerinci.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu RD, salah satu guru di TK Negeri Pembina 2 Gunung Kerinci, perkembangan emosional anak usia dini dari keluarga *broken home* di sekolah tersebut menunjukkan bahwa:

“anak dari keluarga *broken home* cenderung menunjukkan perilaku emosional yang berbeda dari teman sebayanya, seperti murung, pendiam, menarik diri, atau sebaliknya menjadi lebih agresif dan mudah marah karena kesulitan menyalurkan emosi dengan tepat.” (Wawancara dengan RD, 2 Oktober 2025)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak dari keluarga *broken home* memerlukan pendekatan individual dan dukungan emosional dari guru agar dapat belajar menyalurkan emosinya dengan cara yang sehat. Perhatian khusus dari guru, seperti komunikasi empatik, konseling sederhana, dan kegiatan ekspresif (misalnya menggambar atau bermain peran), dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial-emosional yang lebih baik serta menumbuhkan kembali rasa aman dan percaya diri di lingkungan sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua ibu CR, ibu RM dan ibu MP sebagai orang tua anak *broken home* di sekolah di TK Negeri Pembina 2 Gunung Kerinci bahwa:

“Anak mengalami perubahan emosional yang cukup signifikan setelah perpisahan orang tua, ditandai dengan sering menangis tanpa alasan jelas, mudah tersinggung, dan menjadi lebih pendiam dibanding sebelumnya yang dikenal ceria.” (Wawancara dengan CR, 5 Oktober 2025)

“Saat anak marah, orang tua berusaha menenangkan dengan bertanya secara perlahan mengenai perasaan anak tanpa membalas dengan kemarahan, serta menegaskan bahwa semua emosi anak valid dan boleh dirasakan tanpa dihakimi.” (Wawancara dengan RM, 5 Oktober 2025)

“Di lingkungan rumah, anak kerap mengekspresikan emosinya dalam berbagai cara. Terkadang anak memilih untuk diam, kadang menangis, dan tidak jarang juga mengalami tantrum. Anak sering kali mengajukan pertanyaan seperti “kenapa kita tidak bisa tinggal bersama lagi,” (Wawancara dengan MP, 7 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil pengamatan, anak usia dini dari keluarga broken home mengalami perubahan emosional yang ditandai dengan sering menangis tanpa sebab jelas, mudah tersinggung, lebih pendiam, serta kebingungan terkait perpisahan orang tua. Kondisi ini menunjukkan ketidakstabilan emosi akibat penyesuaian terhadap perubahan struktur keluarga. Dalam menghadapinya, orang tua menerapkan pola asuh responsif dengan memberikan dukungan emosional, pelukan, dan komunikasi yang tenang, serta berharap sekolah dapat menjadi lingkungan yang aman dan peka terhadap kondisi anak. Secara keseluruhan, dukungan keluarga dan sekolah berperan penting dalam membantu anak memulihkan rasa aman dan kepercayaan dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu ME kepala sekolah TK Negeri Pembina 2 Gunung Kerinci menunjukkan bahwa:

“Pihak sekolah memberikan perhatian khusus kepada anak dari keluarga broken home dengan memastikan guru memiliki kepekaan terhadap kondisi emosional anak, serta mendampingi guru dalam menangani kasus yang kompleks dan melibatkan orang tua dalam diskusi perkembangan anak.” (Wawancara dengan ME, 11 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa, pihak sekolah menunjukkan komitmen yang kuat dalam memberikan perhatian dan dukungan kepada anak usia dini yang berasal dari keluarga broken home melalui kepemimpinan yang empatik serta kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan orang tua. Anak-anak dengan latar belakang broken home cenderung menunjukkan perilaku tertutup, agresif, dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial sebagai dampak dari rasa kehilangan dan ketidakamanan emosional. Namun, kurangnya komunikasi serta keterlibatan orang tua setelah perpisahan sering menjadi kendala dalam proses pendampingan anak.

b. Faktor yang memengaruhi kondisi emosional anak dari keluarga *broken home* di TK Negeri Pembina 2 Gunung Kerinci

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu RD salah satu guru di TK Negeri Pembina 2 Gunung Kerinci, perkembangan emosional anak usia dini dari keluarga *broken home* di sekolah tersebut menunjukkan bahwa:

“kondisi emosional anak dari keluarga broken home dipengaruhi oleh kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua serta keterbatasan ekonomi yang dapat menimbulkan rasa kehilangan, tidak aman, minder, dan mudah tersinggung di sekolah.” (Wawancara dengan RD, 15 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil pengamatan, kondisi emosional anak dari keluarga broken home terutama dipengaruhi oleh kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, yang menyebabkan anak merasa kehilangan, tidak aman, dan kurang percaya diri. Selain itu, keterbatasan ekonomi keluarga dapat memicu perasaan minder, rendah diri, dan perilaku emosional yang kurang stabil. Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru berperan sebagai pendamping emosional dengan menciptakan lingkungan belajar yang hangat, inklusif, serta menjalin komunikasi dengan orang tua untuk mendukung kebutuhan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua ibu CR, ibu RM dan ibu MP sebagai orang tua anak *broken home* di sekolah di TK Negeri Pembina 2 Gunung Kerinci bahwa:

“Faktor ekonomi dan ketidakhadiran salah satu orang tua menjadi penyebab utama ketidakstabilan emosi anak setelah perceraian. Kondisi ekonomi yang menurun membuat anak merasa minder, iri, dan sensitif terhadap lingkungan sekitarnya, sedangkan ketidakhadiran ayah atau ibu menimbulkan rasa kehilangan, kurang dicintai, serta berkurangnya rasa aman dan kelekatan emosional pada anak.” (Wawancara dengan CR, 17 Oktober 2025)

“Perubahan pola asuh setelah perceraian juga memengaruhi kondisi emosional anak. Tanggung jawab pengasuhan yang sebelumnya dilakukan bersama menjadi ditanggung oleh satu orang tua, sehingga terkadang muncul pola asuh yang lebih keras akibat beban yang meningkat.” (Wawancara dengan ibu RM, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu ME kepala sekolah TK Negeri Pembina 2 Gunung Kerinci menunjukkan bahwa:

“Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang sangat penting dalam menjaga stabilitas emosional anak dari keluarga broken home yang umumnya mengalami rasa tidak aman dan kurang percaya diri akibat minimnya dukungan emosional, kondisi ekonomi yang menurun, serta komunikasi keluarga yang terbatas. ” (Wawancara dengan ME, 20 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil pengamatan, lingkungan sekolah berperan sebagai faktor protektif utama dalam mendukung stabilitas emosional anak dari keluarga broken home dengan menciptakan ruang yang aman, hangat, dan penuh kasih sayang. Sekolah di TK Negeri Pembina 2 Gunung Kerinci menerapkan program kesadaran emosional melalui kegiatan bermain, seni, dan diskusi kelompok untuk membantu anak mengenali dan mengelola emosi serta menumbuhkan empati.

Peran sekolah dalam Mendukung Kondisi Emosional Anak Dari Keluarga *Broken Home* di TK Negeri Pembina 2 Gunung Kerinci

Hasil wawancara dengan guru Ibu RN terkait peran sekolah dalam mendukung kondisi emosional anak dari keluarga *broken home* di TK Negeri Pembina 2 Gunung Kerinci adalah:

“Pendekatan terhadap anak dari keluarga *broken home* dilakukan dengan memberikan perhatian lebih melalui komunikasi intens, pujian, dan sentuhan emosional positif, serta mengidentifikasi tanda awal gangguan emosi seperti mudah menangis, marah, atau menarik diri melalui observasi dan komunikasi dengan orang tua.” (Wawancara dengan RN, 20 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil pengamatan, pendekatan personal dan empatik guru menjadi strategi utama dalam mendukung kondisi emosional anak dari keluarga *broken home* di TK Negeri Pembina 2 Gunung Kerinci, di mana guru berperan sebagai pengganti kelekatan emosional melalui komunikasi hangat, pujian, dan interaksi positif yang membuat anak merasa aman dan diterima.

Hasil wawancara dengan orang tua ibu CR, RM dan MP peran sekolah dalam mendukung kondisi emosional anak dari keluarga *broken home* di TK Negeri Pembina 2 Gunung Kerinci adalah:

“peran cukup besar dalam memberikan perhatian khusus terhadap kondisi emosional anak-anak, khususnya mereka yang berasal dari keluarga *broken home*. Ia mengaku sering mendapatkan informasi dari guru jika terjadi perubahan perilaku pada anaknya, dan merasa terbantu oleh komunikasi yang terjalin tersebut.” (Wawancara dengan CR, 22 Oktober 2025)

“anaknya terkadang diizinkan untuk menenangkan diri di sudut kelas atau diajak bicara oleh guru saat sedang sedih atau marah. Ia menilai hal ini sebagai langkah yang sangat membantu, karena tidak semua anak dapat langsung kembali fokus belajar dalam kondisi emosional yang tidak stabil.” (Wawancara dengan RM, 22 Oktober 2025)

“Selain itu, ia berharap para guru bisa terus mendapatkan pelatihan dalam menghadapi anak-anak dengan latar belakang keluarga yang sulit, sehingga penanganan secara emosional bisa lebih tepat dan maksimal. Ia pun meyakini bahwa peran sekolah sangat penting karena sebagian besar waktu anak dihabiskan di lingkungan sekolah, dan guru kerap menjadi tempat anak-anak berbagi cerita serta memperoleh dukungan emosional yang mereka butuhkan” (Wawancara dengan RM, 23 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil pengamatan, sekolah memiliki peran penting dalam mendukung kondisi emosional anak dari keluarga *broken home* melalui perhatian guru dan kegiatan yang membantu anak mengekspresikan emosi secara positif seperti bermain dan menggambar. Guru

juga berfungsi sebagai pendamping emosional dengan memberikan ruang bagi anak untuk menenangkan diri atau berdialog saat sedih maupun marah, sehingga membantu anak mengenali dan mengelola emosinya secara bertahap.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah Ibu ME di TK Negeri Pembina 2 Gunung Kerinci adalah:

“Sekolah berperan penting dalam membantu anak dari keluarga broken home mengelola emosi melalui kegiatan seperti bermain, seni, dan diskusi kelompok yang melatih anak mengenali serta mengekspresikan perasaan secara sehat, didukung oleh konselor atau psikolog serta lingkungan yang bebas stigma agar anak merasa aman dan diterima.” (Wawancara dengan ME, 23 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil pengamatan, sekolah memiliki peran penting dalam mendukung kondisi emosional anak dari keluarga broken home melalui perhatian guru dan kegiatan yang membantu anak mengekspresikan emosi secara positif seperti bermain dan menggambar.

PEMBAHASAN

a. Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Dari Keluarga *Broken Home* di TK Negeri Pembina 2 Gunung Kerinci.

Perkembangan emosional anak usia dini dari keluarga broken home di TK Negeri Pembina 2 Gunung Kerinci ditandai dengan ketidakstabilan emosi seperti mudah marah, murung, pendiam, hingga agresif, serta kesulitan dalam regulasi emosi yang terlihat dari perilaku menangis berlebihan, menarik diri, dan reaksi fisik saat konflik. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketidakhadiran salah satu orang tua, perubahan ekonomi keluarga, pola asuh yang berubah, serta kurangnya komunikasi di lingkungan rumah. Dukungan lingkungan menjadi faktor penting dalam membantu anak, di mana orang tua yang masih mendampingi berusaha memberikan ruang ekspresi emosi, sementara guru di sekolah memberikan dukungan melalui pendekatan personal dan kegiatan seperti bermain dan menggambar. Kepala sekolah juga mendorong kolaborasi dengan orang tua dan tenaga profesional seperti konselor atau psikolog, meskipun masih terdapat kendala komunikasi dan kecenderungan anak menarik diri.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nafisah et al. (2024), perkembangan psikososial anak usia prasekolah dari keluarga broken home sangat dipengaruhi oleh kondisi keluarga, terutama

perasaan kehilangan salah satu orang tua yang berdampak pada kurangnya kasih sayang, rendahnya kepercayaan diri, kesulitan bersosialisasi, serta kecenderungan menjadi murung dan pasif, meskipun sebagian anak juga menunjukkan kemandirian di usia dini sebagai dampak positif. Hal ini diperkuat oleh teori Erik Erikson (1983) dalam Rahmat et al. (2022) yang menjelaskan bahwa anak usia 3–6 tahun berada pada tahap *initiative vs guilt*, di mana dukungan lingkungan yang positif akan membentuk kepercayaan diri dan kestabilan emosi, sedangkan pola asuh yang keras dapat menimbulkan rasa bersalah dan rendah diri. Selain itu, Mulyani (2022) menegaskan bahwa pada anak dari keluarga broken home, perceraian orang tua, kondisi ekonomi yang tidak stabil, serta kurangnya komunikasi dapat memengaruhi perkembangan emosi anak, sehingga diperlukan peran guru dan sekolah sebagai pendamping emosional melalui pendekatan personal, kegiatan bermain, dan layanan konseling, serta sinergi dengan orang tua agar anak mampu mengelola emosinya dengan lebih baik.

b. Faktor yang Memengaruhi Kondisi Emosional Anak dari Keluarga *Broken Home* di TK Negeri Pembina 2 Gunung Kerinci

Penelitian di TK Negeri Pembina 2 Gunung Kerinci menunjukkan bahwa anak usia dini dari keluarga *broken home* mengalami perkembangan emosional yang cenderung tidak stabil, ditandai dengan perilaku murung, pendiam, agresif, mudah marah, hingga kesulitan bersosialisasi. Faktor utama yang memengaruhi kondisi emosional anak meliputi kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, kondisi ekonomi, lingkungan tempat tinggal, serta kualitas komunikasi setelah perceraian. Sekolah berperan penting dalam mendukung kondisi emosional anak melalui berbagai strategi, seperti pendekatan personal, perhatian lebih dari guru, program serta penyediaan ruang konseling dan kegiatan ekspresif. Guru berfungsi sebagai pendamping emosional sekaligus penghubung dengan orang tua, sementara orang tua berusaha memberi dukungan dengan kesabaran, pelukan, serta ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan. Dengan kerja sama yang baik, anak dapat perlahan membangun kembali rasa aman, kepercayaan diri, serta kemampuan mengelola emosi secara lebih sehat.

Menurut Aisyah (2022), faktor utama penyebab broken home di Indonesia meliputi masalah ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan sifat egosentris dalam keluarga, di mana krisis ekonomi sering memicu konflik hingga perceraian, sementara KDRT memperburuk hubungan dan berdampak negatif pada anak secara emosional. Sejalan dengan itu, Hidayati (2021) menjelaskan bahwa kondisi broken home yang dipicu oleh ekonomi,

KDRT, dan kurangnya komunikasi antar orang tua dapat berdampak pada anak berupa kecemasan, depresi, agresivitas, serta kesulitan bersosialisasi, sehingga diperlukan dukungan dari sekolah, komunitas, dan layanan konseling untuk membantu pemulihan emosional anak.

c. Peran sekolah dalam mendukung kondisi emosional anak dari keluarga *broken home* di TK Negeri Pembina 2 Gunung Kerinci

Peran sekolah dalam mendukung kondisi emosional anak dari keluarga broken home di TK Negeri Pembina 2 Gunung Kerinci terlihat sebagai lingkungan yang aman secara emosional, di mana guru berperan melalui pendekatan personal, komunikasi hangat, serta kegiatan yang membantu anak merasa diterima dan percaya diri. Sekolah juga melakukan identifikasi awal melalui observasi perilaku serta menyediakan ruang ekspresi emosi seperti bermain, menggambar, dan diskusi kelompok untuk membantu anak menyalurkan perasaan secara sehat. Selain itu, sekolah membangun kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga profesional melalui komunikasi rutin, layanan konseling, pelibatan psikolog, serta kebijakan kepala sekolah yang mendukung program kesadaran emosional.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Savitri et al., (2016). Peranpengasuhan tidak hanya diambil alih oleh orang tua tunggal (terutama ibu), tetapi juga oleh anggota keluarga lainnya seperti kakek, nenek, paman, atau bibi yang turut berperan aktif dalam keseharian anak. Sedangkan menurut Savitri, et al., 2016). Sekolah memiliki peran strategis sebagai lembaga kedua setelah keluarga dalam membentuk dan mengembangkan kondisi emosional anak, khususnya bagi mereka yang berasal dari keluarga *broken home*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di TK Negeri Pembina 2 Gunung Kerinci, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung mengalami ketidakstabilan emosional yang ditunjukkan melalui perilaku murung, agresif, mudah marah, serta kesulitan dalam berinteraksi sosial. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya perhatian orang tua, kondisi ekonomi keluarga, lingkungan sekitar, dan kualitas komunikasi pasca perceraian. Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa lembaga PAUD perlu mengembangkan program pendampingan sosial-emosional yang terstruktur serta menyediakan layanan konseling yang ramah anak. Guru diharapkan mampu memberikan perhatian individual, menciptakan lingkungan belajar yang suportif, serta melakukan deteksi

dini terhadap permasalahan emosional anak. Sementara itu, orang tua perlu tetap memberikan kasih sayang, dukungan emosional, dan rasa aman kepada anak meskipun terjadi perubahan dalam struktur keluarga. Melalui sinergi antara lembaga PAUD, guru, orang tua, serta dukungan konselor atau psikolog, anak-anak dari keluarga *broken home* memiliki peluang yang lebih besar untuk membangun kembali rasa percaya diri, meningkatkan rasa aman, dan mengembangkan kemampuan mengelola emosi secara sehat

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, S. H., & Khairunnisa. (2022). Dampak psikologis terhadap kehidupan anak korban broken home. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1), 456–567.
- Afifah, A. M., & Arbarini, M. (2025). Peran Pendidik dalam Mengembangkan Keterampilan Emosional Anak Usia Dini: Studi Kasus Kualitatif di PAUD Cahaya Rumah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7052>.
- Anzani, & K., R. I. (2020). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2(2), 180–193.
- Ariyanto, K. (2023). Dampak keluarga broken home terhadap anak. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15–23. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.2380>
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. Basic Books.
- Dewi, S. K., & Lisnawati, L. (2024). Analisis hubungan broken home dengan tingkah laku tantrum anak usia dini di Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah. *Jurnal Komunikasi, Sosial dan Ilmu Politik*, 1(4), 98–119.
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan kebahagiaan oleh remaja broken home. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 59–66. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1956>
- Hidayati, N. (2021). Peran lingkungan sekolah terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1120–1132. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.75>
- Hamdani, M. (2023). Dampak keluarga broken home terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Rinjani Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(03), 92–98.
- Halen, D., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. W. (2025). Peran lingkungan keluarga dalam perkembangan emosional anak. *Jurnal Parenting dan Anak*, 2(2), 123–156.
- Jiddan, F. S., & Setiawati, D. (2025). Regulasi emosi peserta didik korban broken home. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 15(1), 45–56.
- Machfirah. (2023). Kesehatan mental anak broken home. *Jurnal Wahana Didaktika*, 2(1), 99–134.
- Mahendra, J. P., Rahayu, F., & Ningsih, B. S. (2022). Dampak keluarga broken home terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun (studi kasus di TK Sedesa Tegal Maja Lombok Utara). *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(2), 562–566. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i2.3824>
- Maslahah, S. M., Isnaini, L. S., & Prasetya, B. (2023). Perkembangan sosial emosional anak broken home usia 4 tahun di Desa Sukapura Kabupaten Probolinggo. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 69–84. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v4i1.604>

- Maulina, I., & Budiyo, A. (2021). Peran keluarga dalam pengelolaan emosi anak usia golden age di Desa Gambarsari. *Jurnal Mahasiswa*, 7(1), 345–367.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, S. (2022). Regulasi emosi anak usia dini dalam perspektif pendidikan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 45–56. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.43210>
- Muttaqin, I. (2019). Analisis faktor penyebab dan dampak keluarga broken home. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 245–256.
- Nafisah, A. D., Dhafet, N. A. M., & Rachman, H. (2024). Perkembangan psikologis anak usia dini pada keluarga broken home. *Jurnal RAJULA of Early Childhood Education Studies*, 1(3), 123–234.
- Nola, E. (2024). Waspada dampak broken home terhadap emosional anak usia dini. *Jurnal Jendela Bunda*, 12(3), 65–85.
- Prisma, J. (2021). Dampak keluarga broken home terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun (studi kasus di TK Sedesa Tegal Maja Lombok Utara). *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 47(4), 124–134.
- Rahmat, S. A., Mulyana, E. H., & Elan, E. (2022). Deteksi dini perkembangan emosional anak usia 3–4 tahun berdasarkan standar nasional pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 4481–4483.
- Rahmawati, D. (2021). Perkembangan aspek emosional anak usia sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Anak*, 5(2), 145–153.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>
- Rasmini, N. W. (2023). Penyimpangan Perilaku Sosial-Emosional Anak pada Pengasuhan Orang Tua Tunggal Korban Perceraian. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5300>
- Savitri, D. I., Degeng, I. N. S., & Akbar, S. (2016). Peran keluarga dan guru dalam membangun karakter dan konsep diri siswa broken home di usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(5), 861–864.
- Suryani, N. L., & Puspitawati, H. (2020). Peran keluarga dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 85–94. <https://doi.org/10.21009/JPUD.142.09>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Kementerian Pendidikan Nasional.
- Yusuf, R. N., Al Khoeri, N. S. T. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). Urgensi pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Jurnal Plamboyan Edu*, 1(1), 37–44.
- Mimin, U., Naisanu, M. F., & Amseke, F. V. (2025). Peran kelekatan ibu terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Early Childhood Education Development and Studies (ECEDS)*, 6(1), 16–26. <https://doi.org/10.35508/eceds.v6i1.21148>